

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an telah menambahkan dimensi baru terhadap studi mengenai fenomena jagat raya dan membantu pikiran manusia melakukan terobosan terhadap batas penghalang dari alam materi. Al-Qur'an menunjukkan bahwa materi bukanlah sesuatu yang kotor dan tanpa nilai, karena padanya terdapat tanda-tanda yang membimbing manusia kepada Allah serta kegaiban dan keagungan-Nya alam semesta yang amat luas adalah ciptaan Allah, dan Al-Qur'an mengajak manusia untuk menyelidikinya, mengungkap keajaiban dan kegaibannya, serta berusaha memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah ruah untuk kesejahteraan hidupnya. Jadi Al-Qur'an membawa manusia kepada Allah melalui ciptaan-Nya dan realitas konkret yang terdapat di bumi dan di langit. Inilah yang sesungguhnya dilakukan oleh ilmu pengetahuan, yaitu : mengadakan observasi, lalu menarik hukum-hukum alam berdasarkan observasi dan eksperimen. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat mencapai Yang Maha Pencipta melalui observasi yang teliti dan tepat terhadap hukum-hukum yang mengatur gejala alam, dan Al-Qur'an menunjukkan kepada realitas intelektual Yang Maha Besar, yaitu Allah SWT lewat ciptaan-Nya.¹

Satu dari sekian banyaknya fenomena jagat raya salah satunya yaitu energi. Menurut Drs. Daryanto dalam bukunya yang berjudul energi menjelaskan

¹ Afzalur Rahman, *Al-Quran Sumber Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, t.t.),

definisi energi, yaitu bentuk dari suatu zat, substansi atau kekuatan/ kemampuan, yang sifatnya abstrak, sukar untuk dibuktikan tetapi dapat dirasakan.²

Energi menjadi sesuatu yang sangat penting bagi keberlangsungan makhluk hidup di muka bumi, tidak hanya manusia, hewan bahkan tumbuhan pun membutuhkan energi. Energi menjadi sumber daya yang dapat berguna dalam berbagai proses kegiatan termasuk bahan bakar, energi mekanik, listrik dan panas.

Sumber energi dapat di bedakan berdasarkan sumber-sumber energi yang asal dari bumi (terreterial) dan dari luar bumi (ekstra terresterial). Sumber energi dari bumi dapat dikategorikan dalam jenis *renewable* dan *nonrenewable* atau *depleted* energi seperti minyak bumi, batu bara, gas alam, sedangkan yang *renewable* atau dapat didaur ulang, misalnya energi kayu, biomassa, biogas, sumber energi dari luar bumi misalnya energi surya dan energi sinar kosmis yang sifatnya tidak habis atau *non depleted energy resources*.³

Sumber energi paling utama yang dibutuhkan untuk semua makhluk hidup di bumi adalah matahari. Manfaat yang diberikan matahari bagi keberlangsungan kehidupan di bumi begitu besar. Tanpa matahari tidak akan berjalan sempurna keberlangsungan kehidupan di bumi.

Sebagai contoh, kloroplas tumbuhan menangkap energi cahaya yang telah menempuh 150 juta kilometer dari matahari dan mengubahnya menjadi energi kimia yang disimpan dalam gula dan molekul-molekul organik lain. Proses

² Daryanto, *Energi: Masalah dan Pemanfaatannya bagi Kehidupan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama), 9

³ Daryanto, *Energi: Masalah dan Pemanfaatannya bagi Kehidupan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama), 14

pengubahan ini disebut fotosintesis (*photosynthesis*).⁴ Sel kloroplas adalah satu-satunya “pabrik hijau” di bumi yang dapat mengubah dan menyimpan energi matahari ke dalam bentuk bahan organik. Proses fotosintesis dalam sel kloroplas sangat penting karena menghasilkan sumber energi bagi semua kehidupan di bumi, termasuk sumber karbon bagi semua senyawa organik dalam tubuh organisme hidup.⁵ Sehingga dengan bantuan cahaya matahari proses fotosintesis bisa berlangsung.

Selain itu, matahari juga merupakan sumber energi dalam proses-proses alami yang terjadi di lingkungan hidup; sinar matahari membuat suhu bumi sesuai untuk kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia. Sinar matahari menyebabkan angin, perbedaan panas di permukaan bumi, mempengaruhi suhu dan tekanan udara di atmosfer sehingga terjadi aliran udara dan angin. Sinar matahari menyebabkan terjadinya siklus air, sinar matahari merupakan sumber energi bagi siklus air, dalam hal ini sinar matahari menyebabkan penguapan air yang terdapat di sungai, danau dan laut. Air menguap dan menjadi awan, awan tersebut terbawa angin dan akhirnya jatuh lagi sebagai hujan, begitu seterusnya proses terjadinya siklus air. Sinar matahari menyediakan beberapa sumber energi lain, seperti minyak bumi, batu bara, tenaga air.⁶

Tidak hanya menjadi sumber energi, hal penting lainnya dari matahari yakni matahari memancarkan cahaya nya. Sinar matahari terdiri dari cahaya yang

⁴ Neil A. Campbell & Jane B. Reece. *Biology*, edisi 8(trj).(Erlangga. 2008), 200

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Tafsir Ilmi*, 126

⁶ Daryanto. *Energi: Masalah dan Pemanfaatannya bagi Kehidupan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama), 23

kasatmata dan tidak kasatmata, cahaya yang tidak kasat mata terdiri dari sinar infrared (infra merah) dan sinar ultraviolet (ultra ungu), bagian terbesar dari sinar matahari yang sampai ke permukaan bumi terdiri dari cahaya yang kasat mata.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat karena disekitar kita ada cahaya. Mata mendapatkan cahaya dan mengkonversi menjadi gelombang elektrik yang dikirim ke otak, yang memproses sinyal-sinyal ini untuk menjadi bayangan yang bisa kita lihat. Di siang hari kita bisa melihat dengan bantuan cahaya matahari sebagai sumber cahaya alami, sedangkan di malam hari kita dapat melihat dengan bantuan cahaya buatan seperti lampu. Di zaman dulu, sebelum adanya lampu orang-orang bisa melihat di malam hari dengan bantuan cahaya buatan dengan cara menggosok-gosokan batu hingga mengeluarkan api. Kemudian di kembangkan dengan api itu di dibakarnya benda-benda yang mudah menyala hingga membentuk sekumpulan cahaya dan seterusnya. Sampai di temukannya lilin dan bahan bakar juga gas yang dapat digunakan sebagai bahan yang dapat menyalakan obor, lampu minyak maupun lampu gas. Sesungguhnya sebelum lampu listrik mulai digunakan, lilin, lampu minyak dan lampu gas sudah umum dianggap sebagai sumber cahaya yang cukup memuaskan.⁸

Seiring berjalannya waktu, teknologi terus berkembang dengan ditemukannya lampu pijar, sebuah lampu listrik yang ditemukan oleh seorang penemu yang bernama Thomas Alva Edison pada tanggal 21 Oktober 1879 di laboratorium Edison Park, Amerika. Prinsip kerja lampu listrik tersebut adalah

⁷ Daryanto. *Energi: Masalah dan Pemanfaatannya bagi Kehidupan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama), 23

⁸ Michael H. Hart. *The 100: A ranking of the Most Influential Person in the History* (revised Edition) terj. (citadel press: Kensington publishing corp. 1992), 208

dengan cara menghubungkan singkat pada filamen carbon (C) sehingga terjadi arus hubung singkat yang mengakibatkan timbulnya panas. Panas yang terjadi dibuat hingga suhu tertentu sampai mengeluarkan cahaya dan cahaya yang didapat pada waktu itu baru mencapai 3 Lumen/W (Lumen=satuan arus cahaya) Bakat Edison tidak diragukan lagi. Setiap orang sepakat bahwa dia merupakan genius penemu terbesar yang pernah ada. Jajaran penemuannya yang pernah ada membuat kita tercengang, walau mungkin sebagian besar penemuannya itu dikembangkan oleh orang lain dalam rentang 30 tahun⁹

Bisa kita bayangkan jika saat ini lampu belum ada, maka saat malam hari kita akan kesulitan untuk melihat apapun yang ada di sekitar kita. Karena sumbangsih yang diberikan oleh Edison, saat ini kita bisa melihat tanpa kendala penglihatan yang minim. Selain bermanfaat sebagai penerangan sehari-hari sebagai fungsi utama lampu, lampu juga memiliki manfaat yang lain misal penanda lampu rambu lalu lintas, penanda gigi pada sepeda motor, lampu sent dan rem belakang, sinyal kapal di mercusuar, dekorasi, dan sebagainya.

Melihat pentingnya cahaya, menggugah penulis untuk mengangkat pembahasan seputar cahaya. Dalam Al-Qur'an kata cahaya diartikan sebagai *nūr*. Hal ini yang mendorong penulis untuk mencoba membahas satu topik tertentu yang terkandung dalam Al Quran, yaitu: “*MAKNA NŪR DALAM AL-QUR'AN*”, yang akan dibahas dengan menggunakan metode tematik. Tujuan dari penelitian

⁹ Michael H. Hart. *The 100: A ranking of the Most Influential Person in the History* (revised Edition) terj. (citadel press: Kensington publishing corp. 1992), 207

ini ialah bagaimana pengertian *nūr*, hakikat *nūr*, dan wujud *nūr* yang digambarkan oleh Al-Quran.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang maka penulis merumuskan pokok inti yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa pengertian *nūr* ?
2. Bagaimana hakikat *nūr* dalam Al-Qur'an ?
3. Bagaimana wujud *nūr* dalam Al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengertian *nūr*
2. Untuk mengetahui hakikat *nūr* dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui wujud *nūr* dalam Al-Qur'an

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari pembahasan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah, penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan terutama ilmu agama Islam khususnya di bidang tafsir juga dapat menambah pustaka. Selain itu,

diharapkan juga dapat mendorong masyarakat umum khususnya mahasiswa supaya lebih bersemangat dalam menuntut ilmu sehingga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an serta mentafakuri alam semesta kemudian mempelajari, meneliti, dan melakukan perenungan secara mendalam yang pada akhirnya dapat mengungkap betapa besarnya kekuasaan Allah SWT sehingga tersadarkannya betapa kecilnya posisi kita di hadapan Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan kepustakaan, penulis hanya menemukan beberapa karya ilmiah seperti beberapa skripsi yang menggunakan metode tafsir tematik, berikut penulis sebutkan beberapa karya yg berkaitan dengan judul yg penulis bahas, diantaranya;

1. "Bintang dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)". Yang ditulis oleh Widya Lestari S, mahasiswi UIN Auladdin, Makasar. Metode yang digunakan adalah metode tafsir maudhu'i dan hasil yang diperoleh setelah ia mengkajinya adalah kata bintang dalam Al-Qur'an disebut dalam berbagai term, yaitu *al-Najm*, *al-Burūj*, *al-Kawkab* dan *al-Tariq*. Term *al-Najm* dipakai untuk menyebutkan bintang pada umumnya yaitu yang menghasilkan cahaya sendiri, *al-Burūj* merupakan sebutan untuk bintangsecara kelompok atau biasa dikenal sebagai gugus atau rasi bintang, *al-Kawkab* adalah bintang yang tidak menghasilkan cahaya sendiri seperti planet, sedangkan *al-Tariq* adalah bintang yang memiliki cahaya yang menembus, yang dalam penafsiran ilmiahnya disebut sebagai komet.

2. “Air dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir *Maudhu’i*)” yang tulis oleh Supar mahasiswa UIN Raden Fatah, Palembang. Metode yang digunakan adalah tafsir maudhu’i. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Al-Qur’an menginformasikan sifat, jenis, sirkus dan fungsi air adalah agar manusia selalu mengingat dan berfikir akan ciptaan Allah SWT, 2. Al-Qur’an menginformasikan fungsi air melalui ayat-ayat yang menjelaskan air sebagai sumber kelangsungan kehidupan di bumi QS. Al-Furqan ayat 49, al-‘Arāf ayat 160 dan an-Nisa ayat 43, 3) Al Qur’an menginformasikan sains dan teknologi air melalui ayat-ayat pada QS. Al-Anbiya ayat 30 dapat dikembangkan menjadi Hidrogen, QS. Al-A’la ayat 1-5 dikembangkan menjadi Minyak bensin), QS. Zukhruf ayat 11 dikembangkan menjadi Aki, QS. At-Tur ayat 6 dikembangkan menjadi energi listrik, QS. Ar-Ra’ du ayat 17 dikembangkan pada PLTA, dan QS. Al-Qomar ayat 49 dikembangkan menjadi alat ukur (*test pack* dan termometer)
3. “*Ishlah* dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh Bandang Abdul Rahim, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Metode yang di gunakan adalah tafsir maudhu’i. Hasil dari penelitian ini bahwa konsep *ishlah* dalam Al-Qur’an memiliki makna yang dikaitkan kepada manusia yang ditunjukinya, untuk selalu memperbaiki diri dan menciptakan suasana perdamaian antara sesama manusia baik dalam lingkup keluarga, sosial kemasyarakatan, maupun terhadap lingkungan alam. *Ishlah* dalam Al-Qur’an memiliki dua makna yakni perbaikan dan perdamaian. Makna perbaikan meliputi perbaikan diri, amal, keadaan, akhlak, dan lingkungan sosial

kemasyarakatan. Adapun makna perdamaian berarti perintah untuk menghentikan perselisihan yang terjadi antara sesama manusia baik individu maupun kelompok. Tujuan *ishlah* dalam al-Qur'an diantaranya : Meluruskan, yakni sesuatu yang awalnya dianggap tidak sesuai dengan ketentuan syara', kemudian diluruskan sehingga sesuai dengan ketentuannya syara'. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, Meningkatkan amal kebaikan, juga Mengakhiri perselisihan. Mengenai cara *ishlah* dalam Al-Qur'an yang harus dilakukan, yakni bagi orang ketiga yang hendak mendamaikan dua orang yang sedang berselisih adalah sebaiknya dengan cara dibisikan terlebih dahulu. Adapun manfaat *ishlah* dalam Al-Qur'an adalah kehidupan yang aman, damai, tenang dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari Allah SWT.

F. Kerangka Pemikiran

Kata *nūr* yang berdiri sendiri ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 33 kali.¹⁰ Dengan jumlah yang cukup banyak tersebut, dapat menjadi objek kajian bagaimana makna *nūr* dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang bisa digunakan dalam meneliti makna *nūr* dalam Al-Qur'an salah satunya tafsir tematik. Tafsir tematik lebih menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari lain-lain. Kemudian, Pengkajian tema-tema yang

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran : Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 734

dipilih secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.¹¹

Adapun langkah-langkah yang dilakukan setelah menetapkan *nūr* sebagai tema atau topik pembahasan, selanjutnya menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan *nūr*, kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut sesuai masa turunnya. Setelah mengetahui klasifikasi ayat-ayat *nūr* sesuai masa turunnya mana yang tergolong makkiyah dan madaniyyah, maka langkah berikutnya mempelajari ayat-ayat tersebut dengan mengkaji dengan mempelajari kitab-kitab tafsir, pada skripsi ini penulis menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar karya Hamka. Setelah mempelajari ayat-ayat *nūr* beserta penafsirannya, langkah berikutnya menghimpun hasil penafsiran dan menarik kesimpulan.

Dalam buku Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Tafsir Ilmi, yang ditulis oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an telah memaparkan secara umum cahaya yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir ilmi.

Kemudian dalam buku Ensiklopedia Al-Qur'an kajian kosakata yang pimpinan redaksinya M. Quraish Shihab, memaparkan secara singkat dan padat. Merujuk pada penggunaan Al-Qur'an, ditemukan bahwa kata *nūr*, paling tidak mempunyai beberapa makna seperti diantaranya agama islam, iman, pemberi petunjuk, Nabi Muhammad, cahaya siang, cahaya bulan, cahaya yang menyertai kaum muslimin ketika menyebrangi *shirath*, penjelasan tentang halal haram dalam kitab Taurat, kitab Injil, Al-Qur'an dan Keadilan. Banyak ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Allah pemberi cahaya. Ibnu Arabi mengemukakan enam

¹¹Rosihon Anwar, *IlmuTafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 141.

pendapat ulama tentang mana *nūr* yang menjadi sifat Allah ini, yaitu a. Pemberi hidayah (penghuni langit dan bumi), b. Pemberi cahaya, c. Penghias, d. Yang *dzahir*/ tampak dengan jelas, e. Pemilik cahaya, dan f. Cahaya, tetapi bukan cahaya yang dikenal. Bukankah Dia “*laisa ka mitslihi syai’un*”, tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya?.

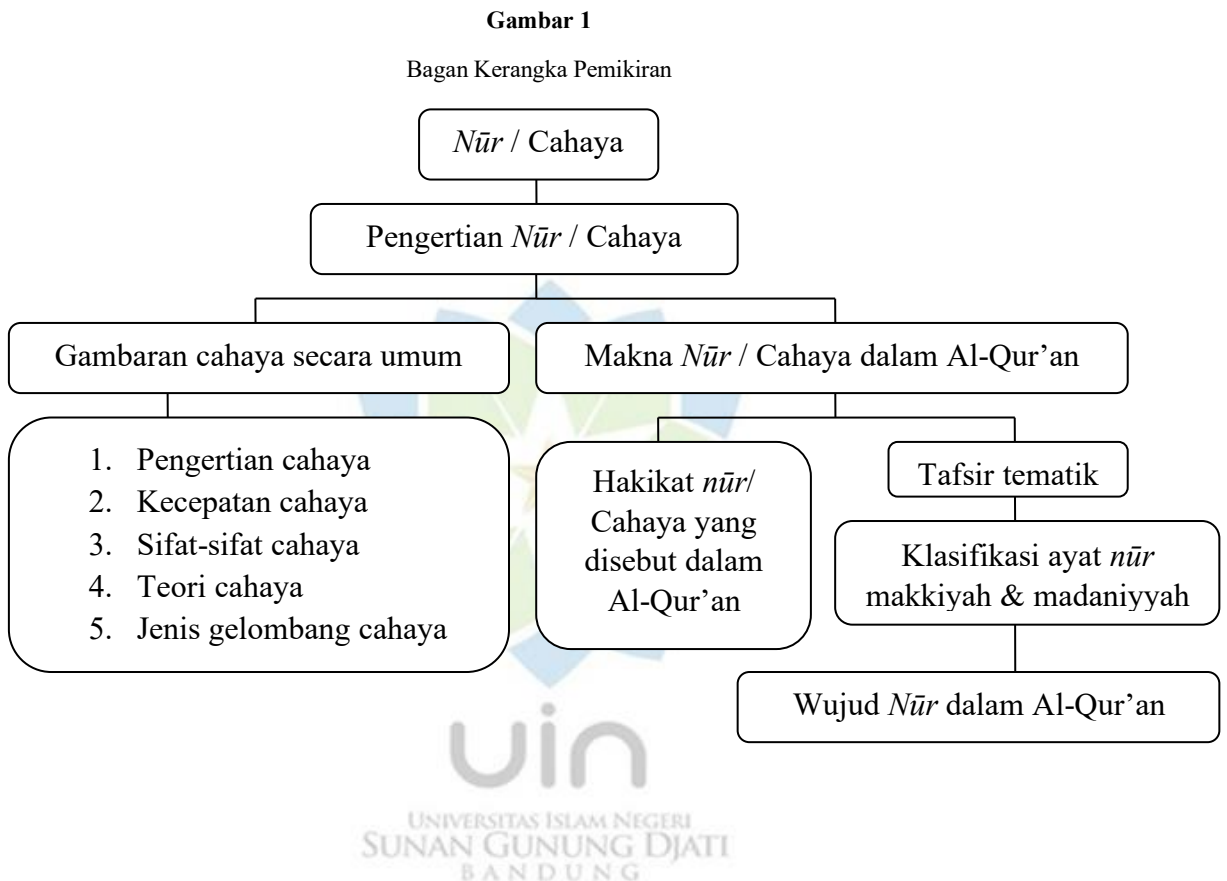
Kata *nūr* jika dikemukakan dalam konteks raian tentang manusia – baik dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat – mengandung makna hidayah dan petunjuk Allah atau dampak dan hasilnya. Adapun jika menyifati benda-benda langit, maka ia mengandung makna cahaya, tetapi cahaya yang merupakan pantulan dari benda langit lainnya yang bercahaya. Ketika berbicara tentang matahari dan bulan, Al-Qur’an menyatakan bahwa Allah menjadikan bulan nur dan matahari *diya’*. Dikali lain bulan dilukiskan sebagai *munir*. Dari Al-Qur’an ditemukan bahwa kata yang terangkai dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf *diya’*, digunakan oleh Al-Qur’an untuk cahaya yang bersumber dari dirinya sendiri, karena itu matahari dijadikan Allah *diya’* bukan *nūr* karena cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, bukan pantulan sebagaimana halnya bulan.

Al-Qur’an, selalu menggunakan kata *nūr* dalam bentuk tunggal, berbeda dengan *zhulumāt*, kegelapan yang selalu berbentuk jamak. Itu untuk mengisyaratkan bahwa sumber cahaya hanya satu, yaitu Allah swt. Adapun kegelapan sungguh banyak, sumbernya pun beraneka ragam. Di sisi lain, ketika Al-Qur’an menyebut *nūr* dan *zhulumāt* secara bergandengan, yang disebut dahulu adalah *zhulumāt*. Ini bukan saja karena kegelapan (ketiadaan) mendahului cahaya (wujud) tetapi karena cahaya petunjuk-Nya adalah nur ala *nūr*, yakni cahaya di atas cahaya.¹²

Mengingat skripsi ini memiliki tiga rumusan masalah yakni, 1. Apa pengertian *nūr* ? 2. Bagaimana hakikat *nūr* dalam Al-Qur’an ?, 3. Bagaimana

¹² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran : Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 734-735

wujud *nūr* dalam Al-Qur'an ?. untuk menjawab ketiga rumusan masalah tersebut penulis mencoba memaparkan melalui bagan di bawah ini, sebagai berikut;



Berdasarkan analisis kerangka pemikiran di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini untuk menjawab pengertian *nūr*, hakikat *nūr* dalam Al-Qur'an baik secara *maknawi* ataupun *majazi* dan wujud *nūr* yang disebutkan Al-Qur'an.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Berikut penulis paparkan metodologi penelitian dalam penelitian ini.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini ialah metode kualitatif, deskripsi analitis. Kemudian ada beberapa pendekatan yang digunakan penulis, yakni di antaranya:

- a. Pendekatan Tafsir Tematik. Sumber primer dari penelitian ini adalah Al-Qur'an sehingga pendekatan ini merupakan pendekatan yang pertama dan utama.
- b. Pendekatan Tafsir Ilmi. Melengkapi penjelasan-penjelasan mengenai *nūr* secara ilmiah untuk mendapatkan hasil yang komprehensif maka pendekatan tafsir ilmi menjadi pendekatan sekunder. Mengingat bahwa pembahasan tentang *nūr* (cahaya) ini menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan, karena secara fisika khususnya untuk membahas *nūr* secara tuntas, tanpa bantuan alat-alat seperti ilmu pengetahuan (IPTEK) sangatlah sulit.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian didasarkan atas penelusuran literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan dalam sebuah penelitian.

Jenis dan sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang penulis jadikan objek kajian yaitu Al-Qur'an.
 - b. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua. Dalam penelitian ini yang penulis jadikan data sekunder adalah kitab-kitab tafsir (tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah), buku-buku serta berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan *nūr* (cahaya).
3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dalam pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai literatur berupa kitab-kitab tafsir dan buku-buku umum lainnya yang memiliki hubungan dengan pembahasan penelitian ini. Teknik inilah yang penulis pilih dalam melakukan penelitian ini. Dari semua data yang sudah terhimpun kemudian disortir dan diteliti.

4. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik, yaitu sebuah metode penafsiran dengan langkah-langkah seperti mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai satu tema yang sama dalam membahas judul atau topik tertentu dan sedapat mungkin menyusun urutan ayat yang sesuai dengan masa turunnya, disertai tentang pengetahuan asbabun nuzul ayat tersebut. Kemudian memahami ayat yang berbicara seputar *nūr* yang tersirat dalam ayat Al-Qur'an beserta penafsirannya yang terdapat dalam kitab tafsir yang selanjutnya disusun secara sistematis menurut kerangka yang akan dibahas dalam penyusunan ini. Yang terakhir memberikan penjelasan

serta uraian dengan menggunakan ilmu tafsir yang relevan dengan tema yang dibahas.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini penulis uraikan secara garis besarnya, yaitu;

Bab Pertama meliputi pendahuluan. Uraian bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua meliputi landasan teoritis tentang *nūr* dan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik), antara lain pembahasannya seputar *nūr* (cahaya) secara umum dan pendekatan tafsir *maudhu'i* sebagai salah satu metode penafsiran Al-Qur'an.

Bab Ketiga meliputi pembahasan dan hasil penelitian *nūr* dalam Al-Qur'an, merupakan pembahasan hasil/temuan masalah penelitian diantaranya; pengertian *nūr*, hakikat *nūr* dalam Al-Qur'an, dan wujud *nūr* dalam Al-Qur'an.

Bab Keempat merupakan penutup berupa kesimpulan dan saran dari penulisan penelitian ini.